Volume 1 No.6 2026

Pengaruh BOPO dan Pengungkapan Etika Bisnis Syariah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia 2023–2025

Rahma Ayu Nur Aqidah[1*], Meyla Ratna Safira[2], Millatul Khasanah[3], Nabila Shiva Salsabila[4], Nova Azzahra Qotrun Nada[5], Nurul Lathifah[6]

[1,2,3,4,5,6]Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

[1*]08020225101@student.uinsa.ac.id, [2]08020225075@student.uinsa.ac.id, [3]08020225076@student.uinsa.ac.id, [4]08020225083@student.uinsa.ac.id, [5]08020225097@student.uinsa.ac.id, [6]n.lathifah@uinsa.ac.id

Abstract

Although operational efficiency and ethical commitment have received considerable attention in previous studies of Islamic bank profitability, research addressing their joint effect on return on assets in the post-pandemic period (2023–2025) remains limited. This study aims to analyze the effect of the operating expenses to operating income ratio (BOPO) and Islamic business ethics disclosure (PEBS) on the profitability of Islamic commercial banks in Indonesia. This study employed a quantitative approach with an associative causal design, involving 12 Islamic commercial banks (36 bank-year observations) selected through purposive sampling. Data were collected using documentation of annual and financial reports, with ethics disclosure measured through content analysis of a 15-indicator dichotomous checklist, and analyzed using multiple linear regression in SPSS. The findings indicate that BOPO has a negative and significant effect on return on assets (B = −0.087; sig. 0.000), whereas ethics disclosure has no significant effect (B = −0.016; sig. 0.993); together, both variables explain 69.3% of the variation in return on assets (F = 40.442; sig. 0.000). These findings contribute to the development of signaling theory and Shariah enterprise theory. The conclusion emphasizes the importance of operational cost control in sustaining Islamic bank profitability. The implications of this study include theoretical contributions to the literature on Islamic bank performance and practical implications for bank management, regulators, and investors in prioritizing cost efficiency and complementing ethics disclosure scores with measures of implementation quality. This study also provides opportunities for further research using panel data regression and quality-based ethics indices.

Keywords: *BOPO; Ethical Identity Index; Islamic Business Ethics Disclosure; Islamic Commercial Banks; Profitability.*

Abstrak

Meskipun efisiensi operasional dan komitmen etika telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian profitabilitas bank syariah, kajian yang secara khusus membahas pengaruh keduanya secara bersama-sama terhadap *return on assets* pada periode pascapandemi (2023–2025) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan pengungkapan etika bisnis syariah (PEBS) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, melibatkan 12 bank umum syariah (36 observasi bank-tahun) yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan, dengan pengungkapan etika diukur melalui analisis isi menggunakan daftar periksa dikotomis 15 indikator, dan dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan *SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA* (B = −0,087; sig. 0,000), sedangkan pengungkapan etika tidak berpengaruh signifikan (B = −0,016; sig. 0,993); secara simultan, keduanya menjelaskan 69,3% variasi *ROA* (F = 40,442; sig. 0,000), yang hampir seluruhnya bersumber dari BOPO. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sinyal dan Shariah *Enterprise Theory*dalam kajian perbankan syariah. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pengendalian biaya operasional dalam menjaga profitabilitas bank syariah. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur kinerja bank syariah dan implikasi praktis bagi manajemen bank, regulator, dan investor dalam memprioritaskan efisiensi biaya serta melengkapi skor pengungkapan etika dengan ukuran kualitas pelaksanaan. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan dengan regresi data panel dan indeks etika berbasis kualitas.

Kata Kunci: Bank Umum Syariah; BOPO; *Ethical Identity Index*; Pengungkapan Etika Bisnis Syariah; Profitabilitas.

Info Artikel
Diterima 4 November 2026
Direvisi 14 November 2026
Diterima 24 November 2026
08020225101@student.uinsa.ac.id
Copyright@2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

I. PENDAHULUAN

Bank umum syariah (BUS) berperan sebagai lembaga intermediasi yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yaitu keadilan, transparansi, serta larangan riba, gharar, dan maysir. Keberlangsungan BUS bergantung pada kemampuannya menghasilkan laba, karena laba menjadi sumber penguatan modal sekaligus penentu kepercayaan masyarakat. Profitabilitas bank umumnya diukur dengan *Return on Assets* (*ROA*), yaitu kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Nanda dkk., 2026). Bank Indonesia menetapkan *ROA* sebesar 1,5% sebagai standar minimal kinerja aset (Rismawati dkk., 2021, dalam Nanda dkk., 2026).

Statistik Perbankan Syariah OJK sebagaimana dikutip Nanda dkk. (2026) mencatat *ROA* BUS sebesar 1,40% pada 2020, 2,05% pada 2021, 2,00% pada 2022, 1,88% pada 2023, dan 2,07% pada 2024. Pada tahun yang sama, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tercatat 85,55%, 72,70%, 77,28%, 78,31%, dan 76,43%. Kedua rasio ini cenderung bergerak berlawanan arah: ketika BOPO naik, *ROA* turun, dan sebaliknya. Berdasarkan publikasi Snapshot Perbankan Syariah Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan, *ROA* industri perbankan syariah (BUS dan UUS) pada posisi Desember 2025 tercatat sebesar 1,98% (OJK, 2026). BOPO industri tidak dimuat dalam publikasi tersebut, sehingga efisiensi operasional dianalisis pada tingkat masing-masing bank umum syariah melalui laporan keuangan tahunannya.

Kesenjangan antarbank jauh lebih lebar daripada angka industri. Pada data penelitian ini, rata-rata *ROA* BTPN Syariah selama 2023–2025 mencapai 6,61%, sedangkan KB Bank Syariah mencatat rata-rata *ROA* −2,24% dengan rata-rata BOPO 138,70%. Pada 2023, BOPO KB Bank Syariah mencapai 206,19% dengan *ROA* −7,13%. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban operasional yang tidak terkendali dapat menghapus laba dan menimbulkan kerugian, sehingga efisiensi operasional perlu diuji sebagai determinan profitabilitas.

Bank syariah tidak hanya dinilai dari laba, tetapi juga dari konsistensinya menjalankan nilai etika Islam. Haniffa dan Hudaib (2007) mengembangkan *Ethical Identity Index* (*EII*) untuk menilai kesesuaian antara identitas etis yang dikomunikasikan bank dalam laporan tahunan dan identitas ideal menurut etika bisnis Islam, dengan delapan dimensi dan 78 indikator. Pengungkapan etika bisnis syariah yang lengkap dapat menjadi sinyal bagi nasabah, investor, dan pemangku kepentingan lain bahwa bank dikelola secara amanah, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan dan profitabilitas (Rismayanti dkk., 2023; Aminah dkk., 2025). Namun, penerapan dan pengungkapan etika juga menimbulkan biaya, sehingga dampaknya terhadap laba jangka pendek tidak selalu positif (Sari dkk., 2024; Febriani, 2025).

Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini memandang bahwa profitabilitas BUS perlu dijelaskan oleh dua hal sekaligus: efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO dan komitmen etis yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Efisiensi diharapkan menjadi penentu yang kuat karena hubungannya dengan laba bersifat langsung, sedangkan pengaruh pengungkapan etika masih menjadi pertanyaan empiris karena manfaat kepercayaan dapat berlawanan dengan beban biaya.

Hasil penelitian terdahulu belum konsisten. Pengaruh BOPO terhadap *ROA* umumnya negatif signifikan (Wardannah & Wirman, 2021; Aprillia dkk., 2023; Nanda dkk., 2026; Adwiah & Febriyanti, 2026; Kasmawati dkk., 2026), tetapi ada yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan (Rahma & Widyaningsih, 2026). Pengaruh pengungkapan etika Islam lebih beragam: positif signifikan (Astuti & Serly, 2023), positif tidak signifikan pada *ROA* (Rismayanti dkk., 2023), tidak berhubungan (Sumiyati & Vebtasvili, 2021), dan negatif signifikan (Sari dkk., 2024; Febriani, 2025).

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang menggabungkan BOPO dan pengungkapan etika bisnis syariah terhadap *ROA* hanya ditemukan pada periode 2018–2022 (Febriani, 2025), dan belum ada yang mencakup periode 2023–2025. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, periode pengamatan 2023–2025 merepresentasikan fase pascapandemi dan penguatan industri perbankan syariah setelah penggabungan bank syariah BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia pada 1 Februari 2021 (Yunistiyani & Harto, 2022). Kedua, BOPO dan pengungkapan etika bisnis syariah diuji secara bersamaan terhadap *ROA* pada periode tersebut. Ketiga, penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan dikotomis dengan 15 indikator yang ketahanan kesimpulannya diuji melalui estimasi ulang dengan transformasi model.

Penelitian ini berfokus pada hubungan efisiensi operasional dan pengungkapan etika bisnis syariah dengan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia pada fase pascapandemi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh BOPO terhadap *ROA*, menganalisis pengaruh pengungkapan etika bisnis syariah terhadap *ROA*, serta menganalisis pengaruh

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

BOPO dan pengungkapan etika bisnis syariah secara simultan terhadap *ROA* bank umum syariah periode 2023–2025.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan tiga teori. Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan (Spence, 1973; Tamher dkk., 2025); rasio keuangan seperti BOPO dan *ROA*, serta pengungkapan etika dalam laporan tahunan, menjadi sinyal tentang efisiensi dan integritas bank bagi nasabah dan investor. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang berkepentingan (Freeman, 1984, dalam Yani & Kencana, 2026), dan Shariah *Enterprise Theory* memperluas tanggung jawab itu kepada Allah, manusia, dan alam sehingga bank syariah diharapkan mengungkapkan pertanggungjawaban etis seperti zakat, kebajikan, dan tata kelola syariah (Meutia, 2010; Jabir dkk., 2024). Teori keagenan memandang manajemen bank sebagai agen yang wajib mengelola dana pemilik dana secara amanah dan efisien; BOPO mencerminkan kualitas agen dalam mengendalikan biaya, karena BOPO yang tinggi menandakan pengelolaan yang kurang efisien (Jensen & Meckling, 1976; Nanda dkk., 2026).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori tersebut, semakin rendah BOPO, semakin kecil beban yang menggerus pendapatan sehingga *ROA* meningkat. Pengungkapan etika bisnis syariah berfungsi sebagai sinyal kepatuhan dan amanah kepada pemangku kepentingan yang diharapkan meningkatkan kepercayaan dan *ROA*. Arah hipotesis pertama didukung teori efisiensi dan mayoritas penelitian terdahulu, sedangkan arah hipotesis kedua didasarkan pada teori sinyal dan teori pemangku kepentingan, dengan catatan bahwa bukti empiris terdahulu beragam sehingga hasilnya akan dibahas terhadap kedua kemungkinan arah. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H1: BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA* bank umum syariah periode 2023–2025.

H2: Pengungkapan etika bisnis syariah berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA* bank umum syariah periode 2023–2025.

H3: BOPO dan pengungkapan etika bisnis syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *ROA* bank umum syariah periode 2023–2025.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal (*explanatory research*), yaitu menguji pengaruh BOPO dan pengungkapan etika bisnis syariah terhadap *ROA* bank umum syariah. Data yang dianalisis berupa angka rasio keuangan dan indeks pengungkapan.

3.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda atas data gabungan 12 BUS selama tiga tahun (2023–2025). BOPO (X1) dan pengungkapan etika bisnis syariah (PEBS, X2) diperlakukan sebagai variabel bebas, sedangkan *ROA* (Y) sebagai variabel terikat. Pengaruh keduanya diuji secara parsial dan simultan, kemudian ketahanan kesimpulan diuji dengan estimasi ulang pada model yang ditransformasi.

3.3 Partisipan dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2023–2025. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut: (1) BUS terdaftar di OJK selama 2023–2025; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap untuk 2023–2025; dan (3) data BOPO dan *ROA* tersedia. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 12 BUS dengan 3 tahun pengamatan, sehingga total 36 observasi.

Bank yang dianalisis adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank BCA Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Aceh Syariah, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank KB Bukopin Syariah, PT Bank NTB Syariah, PT Bank Aladin Syariah Tbk, dan PT Bank Riau Kepri Syariah (Perseroda). Dari 14 BUS yang tercatat di OJK per Desember 2025 (OJK, 2026), dua bank tidak masuk sampel, yaitu PT Bank Victoria Syariah, yang pada 2025 diambil alih BTN sebagai bagian dari pemisahan unit usaha syariah BTN sehingga struktur usahanya berubah (Nurzianti, 2025), dan PT Bank Nano Syariah, yang tidak memenuhi kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan.

3.4 Instrumen dan Pengumpulan Data

Data berupa data sekunder kuantitatif yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari laporan

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 0000-0000

tahunan dan laporan keuangan publikasi masing-masing bank serta Statistik Perbankan Syariah OJK. Nilai *ROA* dan BOPO tidak dihitung ulang, melainkan diambil langsung dari rasio yang dilaporkan dalam laporan keuangan masing-masing bank. Pengungkapan etika bisnis syariah diperoleh melalui analisis isi (content analysis) laporan tahunan setiap bank dengan daftar periksa 15 indikator. Pengumpulan data sekunder dan analisis isi laporan tahunan dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, yaitu pada September 2026. Selanjutnya, tahapan penyusunan dan penulisan naskah jurnal dilaksanakan mulai bulan Oktober 2026.

Haniffa dan Hudaib (2007) menyusun *Ethical Identity Index* dengan delapan dimensi: visi dan misi; peran dewan komisaris dan manajemen puncak; produk dan layanan; zakat, sedekah, dan pinjaman kebajikan; komitmen terhadap karyawan; komitmen terhadap debitur; tanggung jawab sosial kepada masyarakat; serta dewan pengawas syariah (Aminah dkk., 2025). Penelitian ini memakai 15 indikator yang diadaptasi dari delapan dimensi tersebut. Indikator dipilih dengan tiga pertimbangan: (1) dapat diamati secara konsisten dalam laporan tahunan yang menjadi sumber analisis isi; (2) mewakili dimensi utama identitas etis, yaitu visi dan misi, dewan pengawas syariah, komitmen kepada karyawan, zakat dan dana kebajikan, komitmen kepada nasabah, serta tanggung jawab sosial; dan (3) dilengkapi indikator tata kelola dan keberlanjutan yang mengacu pada *AAOIFI Governance Standard* No. 7 (AAOIFI, 2010), ketentuan tata kelola bank umum (OJK, 2023), dan POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Penyederhanaan dari 78 menjadi 15 indikator dimaksudkan agar pengodean dapat dilakukan secara konsisten pada 12 bank selama tiga tahun. Kelima belas indikator tersebut adalah visi dan etika, opini DPS, pelatihan SDM, ZISWAF dan Qardh, ESG dan Maqashid, kepatuhan syariah, misi syariah, sertifikasi SDM, kebijakan anti korupsi, kode etik karyawan, pengaduan nasabah, *whistleblowing system*, transparansi zakat, transparansi infak, dan laporan tahunan DPS. Pengodean memakai skor dikotomis: indikator bernilai 1 bila diungkapkan secara eksplisit dalam laporan tahunan dan 0 bila tidak, dengan skor indeks dihitung sebagai rasio indikator yang diungkapkan terhadap seluruh indikator, sebagaimana pada indeks ISR (Kurnia & Filianti, 2021). Pengodean dilakukan oleh empat peneliti, masing-masing menangani sebagian dari 12 bank, dengan memakai daftar periksa dan kriteria skor yang sama.

ROA (Y) mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, dengan rumus umum pada persamaan (1); semakin tinggi *ROA,* semakin efisien bank mengelola asetnya (Nanda dkk., 2026). Dalam Statistik Perbankan Syariah, OJK mendefinisikan *ROA* sebagai rasio laba sebelum pajak (disetahunkan) terhadap rata-rata total aset (OJK, 2025). Nilai *ROA* tidak dihitung ulang oleh peneliti, melainkan diambil langsung dari rasio keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan publikasi masing-masing bank.

$$ROA = \frac{Laba}{Total\ aset} \times 100\% \quad (1)$$

BOPO (X1) membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur efisiensi bank, sebagaimana pada persamaan (2). BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi yang tinggi dan profitabilitas yang terjaga, sedangkan BOPO yang tinggi menandakan beban yang menekan laba (Nanda dkk., 2026). Seperti *ROA*, nilai BOPO diambil langsung dari rasio yang dilaporkan dalam laporan keuangan masing-masing bank, bukan dihitung manual dari komponen beban dan pendapatan.

$$BOPO = \frac{Beban\ operasional}{Pendapatan\ operasional} \times 100\% \quad (2)$$

PEBS (X2) diukur dengan skala dikotomis: skor 1 jika indikator diungkapkan dan 0 jika tidak, kemudian dijumlahkan dan dibagi jumlah indikator sebagaimana pada persamaan (3), sejalan dengan metode skor pada *Ethical Identity Index* (Rismayanti dkk., 2023). Indeks PEBS bernilai 0 sampai 1.

$$PEBS = \frac{Jumlah\ indikator\ yang\ diungkapkan}{15} \quad (3)$$

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan *SPSS* melalui lima tahap. Pertama, statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku BOPO, PEBS, dan *ROA*. Kedua, uji asumsi klasik: normalitas residual diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov* (koreksi Lilliefors) dan, bila tidak terpenuhi, dicoba transformasi logaritma natural dan akar kuadrat; multikolinearitas dilihat dari tolerance (lebih dari 0,10), VIF (kurang dari 10), dan condition index (kurang dari 30); heteroskedastisitas diuji dengan uji Glejser dan scatterplot; autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson.

Ketiga, analisis regresi linier berganda dengan model pada persamaan (4). Keempat, uji hipotesis pada taraf signifikansi 5%: H1 diterima jika β_1 negatif dan sig. kurang dari 0,05, H2 diterima jika β_2 positif dan sig. kurang dari 0,05 (uji t), dan H3 diterima jika sig. F kurang dari 0,05 (uji F); koefisien determinasi (*adjusted* R^2) menunjukkan kemampuan model

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menjelaskan variasi *ROA*. Kelima, uji ketahanan dengan mengestimasi ulang model memakai transformasi logaritma natural dan akar kuadrat untuk memastikan kesimpulan tidak bergantung pada bentuk model.

$$ROA = \alpha + \beta_1 BOPO + \beta_2 PEBS + \varepsilon \quad (4)$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Utama

Gambaran umum objek penelitian**.** Objek penelitian adalah 12 bank umum syariah dengan periode pengamatan 2023–2025 (36 observasi). Tabel 1 menyajikan rata-rata BOPO, *ROA*, dan indeks PEBS setiap bank, diurutkan dari BOPO terendah. Bank dengan BOPO rendah (BSI, BTPN Syariah, Mega Syariah) mencatat *ROA* positif yang tinggi, sedangkan bank dengan BOPO di atas 100% (Aladin Syariah dan KB Bank Syariah) mencatat *ROA* negatif. Sebaliknya, PEBS relatif tinggi dan seragam di hampir semua bank, sehingga tidak terlihat hubungan searah dengan *ROA.*

Tabel 1. Rata-rata BOPO, *ROA*, dan PEBS per bank, 2023–2025

Bank	BOPO (%)	*ROA* (%)	PEBS
BSI	70,92	2,41	0,87
BTPN Syariah	73,96	6,61	0,87
Mega Syariah	76,49	2,11	0,60
Aceh Syariah	78,69	1,88	0,96
BCA Syariah	79,60	1,53	0,89
BRK Syariah	83,10	1,32	0,96
NTB Syariah	86,56	1,34	0,93
Panin Dubai Syariah	90,76	0,78	0,62
BJB Syariah	93,19	0,55	0,89
Muamalat	99,08	0,03	0,87
Aladin Syariah	109,00	−1,29	0,93
KB Bank Syariah	138,70	−2,24	0,87

Sumber: (laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing bank tahun 2023–2025, diolah)

Statistik deskriptif. Tabel 2 menunjukkan bahwa BOPO rata-rata 90,01% dengan rentang 69,93% sampai 206,19%, sedangkan *ROA* rata-rata 1,25% dengan rentang −7,13% sampai 7,15%. PEBS rata-rata 0,85 dengan simpangan baku 0,13, yang berarti bank rata-rata mengungkapkan sekitar 13 dari 15 indikator. Pada tingkat indikator, tiga indikator (ZISWAF dan Qardh, kebijakan anti korupsi, dan *whistleblowing system*) diungkapkan oleh seluruh bank pada seluruh tahun, sedangkan sertifikasi SDM dan laporan tahunan DPS paling jarang diungkapkan (masing-masing 55,6%)

Tabel 2. Statistik deskriptif (N = 36)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan baku
BOPO (X1, %)	69,93	206,19	90,01	23,86
PEBS (X2, 0–1)	0,53	1,00	0,85	0,13
ROA (Y, %)	−7,13	7,15	1,25	2,46

Sumber: (output *SPSS* (Descriptives))

Uji asumsi klasik. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi Lilliefors pada residual model utama menghasilkan statistik uji 0,373 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000, dan uji Shapiro-Wilk menghasilkan statistik 0,575 dengan sig. 0,000, sehingga residual tidak berdistribusi normal (Tabel 3). Nilai tolerance BOPO dan PEBS sama-sama 1,000, VIF sama-sama 1,000, dan condition index tertinggi 17,625 (di bawah 30), sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji Glejser menunjukkan BOPO (B = 0,003; t = 0,370; sig. 0,714), PEBS (B = 0,181; t = 0,126; sig. 0,900), dan model secara keseluruhan (F = 0,076; sig. 0,927) tidak signifikan, dan scatterplot tidak menunjukkan pola melebar atau menyempit (selain beberapa titik pencilan), sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Statistik Durbin-Watson sebesar 1,008 berada di bawah batas bawah dL sekitar 1,41 (n = 36, k = 2; Gujarati & Porter, 2009), sehingga terdapat autokorelasi positif.

Tabel 3. Hasil uji normalitas residual

Spesifikasi	N	Statistik K-S	Sig.	Keputusan
Model utama (level)	36	0,373	0,000	Tidak normal
Transformasi LN	33	0,181	0,008	Tidak normal
Transformasi akar kuadrat	33	0,277	0,000	Tidak normal

Sumber: (output *SPSS*)

Hasil regresi linier berganda. Tabel 4 menyajikan hasil regresi dengan *ROA* sebagai variabel dependen, dan persamaan regresi yang diperoleh adalah persamaan (5). Koefisien BOPO sebesar −0,087 (t = −8,994; sig. 0,000) berarti setiap kenaikan BOPO sebesar satu poin persentase diikuti penurunan *ROA* sekitar 0,087 poin persentase dengan asumsi PEBS tetap. Koefisien PEBS sebesar −0,016 sangat kecil dan tidak signifikan (sig. 0,993). Konstanta sebesar 9,075 adalah nilai *ROA* ketika BOPO dan PEBS bernilai nol dan tidak diinterpretasikan secara ekonomi karena kedua variabel tidak mungkin bernilai nol.

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 4. Hasil regresi linier berganda (variabel dependen: *ROA*)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Konstanta)	9,075	1,802	–	5,036	0,000	–	–
BOPO (X1)	−0,087	0,010	−0,843	−8,994	0,000	1,000	1,000
PEBS (X2)	−0,016	1,829	−0,001	−0,008	0,993	1,000	1,000

Sumber: (output *SPSS*)

$$ROA = 9{,}075 - 0{,}087\,BOPO - 0{,}016\,PEBS + e \quad (5)$$

Pengujian hipotesis. Ukuran model menunjukkan R sebesar 0,843, R^2 sebesar 0,710, *adjusted* R^2 sebesar 0,693, dan standard error of the estimate sebesar 1,362. Uji F menghasilkan F hitung 40,442 dengan derajat bebas 2 dan 33 (sig. 0,000), sehingga BOPO dan PEBS bersama-sama menjelaskan 69,3% variasi *ROA*, sedangkan 30,7% dijelaskan faktor lain di luar model. Keputusan atas setiap hipotesis diringkas pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan keputusan hipotesis

Hipotesis	Statistik	Sig.	Keputusan
H1: BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*	t = −8,994 (|t| lebih besar dari t tabel 2,035)	0,000	**Diterima**
H2: PEBS berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*	t = −0,008 (|t| lebih kecil dari t tabel 2,035)	0,993	**Ditolak**
H3: BOPO dan PEBS berpengaruh simultan terhadap *ROA*	F = 40,442 (lebih besar dari F tabel 3,28)	0,000	**Diterima**

Sumber: (output *SPSS*)

Uji ketahanan. Regresi diestimasi ulang dengan transformasi logaritma natural (LN) dan akar kuadrat. Jumlah observasi menjadi 33 karena observasi dengan *ROA* nol atau negatif tidak dapat ditransformasi. Tabel 6 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada ketiga spesifikasi (sig. 0,000), sedangkan PEBS tidak signifikan pada ketiganya (sig. 0,993; 0,779; 0,644). Besaran koefisien pada model transformasi tidak dapat dibandingkan langsung dengan model utama karena satuannya berbeda, sehingga yang dibandingkan adalah arah dan signifikansinya.

Tabel 6. Perbandingan hasil antarspesifikasi

Spesifikasi	N	BOPO: B; t; sig.	PEBS: B; t; sig.	*Adjusted* R^2
Model utama (level)	36	−0,087; −8,994; 0,000	−0,016; −0,008; 0,993	0,693
Transformasi LN	33	−10,313; −9,294; 0,000	0,225; 0,283; 0,779	0,726
Transformasi akar kuadrat	33	−0,952; −9,087; 0,000	0,375; 0,466; 0,644	0,716

Sumber: (output *SPSS*)

4.2 Visualisasi Data: Tabel dan Gambar

Tabel 1 sampai Tabel 6 menyajikan hasil secara berurutan dari gambaran umum hingga uji ketahanan. Gambar 1 melengkapinya dengan memperlihatkan hubungan rata-rata BOPO dan rata-rata PEBS dengan rata-rata *ROA* pada 12 bank (data pada Tabel 1). Pada panel (a), titik-titik bank menurun dari kiri atas ke kanan bawah, dengan dua bank ber-BOPO di atas 100% berada di bawah garis *ROA* nol. Pada panel (b), titik-titik bank menyebar tanpa pola yang jelas pada rentang PEBS 0,60 sampai 0,96, dan sebagian besar bank mengelompok pada PEBS 0,87 sampai 0,96 dengan *ROA* yang sangat beragam.

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

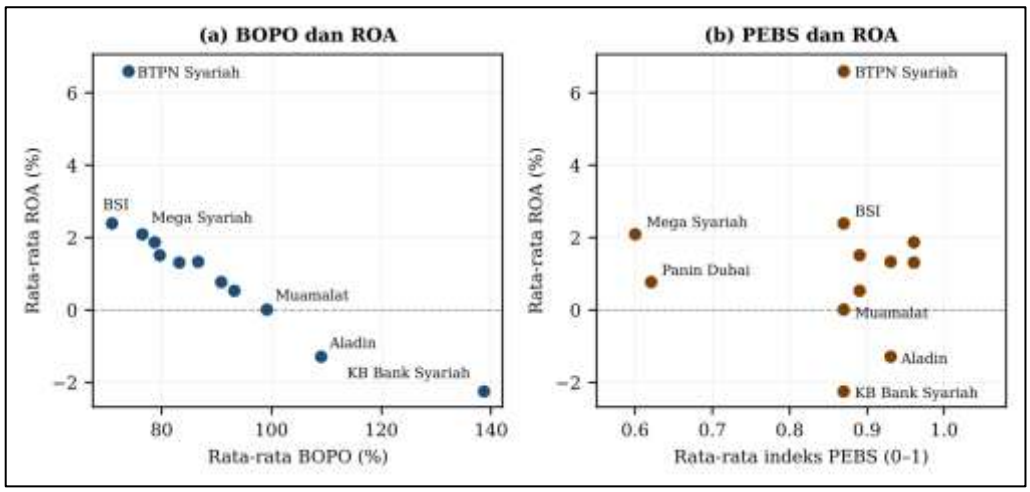

Gambar 1. Hubungan rata-rata BOPO dan PEBS dengan *ROA* per bank (n = 12 bank; rata-rata 2023–2025). Sumber: Tabel 1 (diolah)

4.3 Data Negatif, Temuan Berbeda, atau Anomali

Asumsi normalitas tidak terpenuhi, dan dua kelompok observasi ekstrem diidentifikasi sebagai sumber utamanya. Pertama, KB Bank Syariah 2023 (observasi ke-25) dengan BOPO 206,19% memiliki leverage 0,682, jarak Mahalanobis 23,884, dan Cook's Distance 4,385 (di atas 1), sehingga sangat berpengaruh terhadap garis regresi. Kedua, BTPN Syariah 2023–2025 memiliki *ROA* jauh di atas prediksi model, dengan residual terstandar hingga 3,071 dan studentized deleted residual hingga 3,783. Selain itu, Aladin Syariah 2023 mencatat BOPO 128,65% dengan *ROA* −4,22%.

Transformasi data tidak menyelesaikan masalah normalitas. Kedua transformasi tidak dapat dihitung untuk observasi dengan *ROA* nol atau negatif, yaitu KB Bank Syariah 2023, Aladin Syariah 2023, dan Aladin Syariah 2024, sehingga N pada model transformasi menjadi 33. Transformasi LN menghasilkan K-S 0,181 (sig. 0,008) dan Shapiro-Wilk 0,934 (sig. 0,047), sedangkan transformasi akar kuadrat menghasilkan K-S 0,277 (sig. 0,000), sehingga residual tetap tidak normal pada kedua transformasi (Tabel 3). Karena transformasi tidak menormalkan residual dan hanya dapat dihitung untuk 33 observasi, model utama tetap memakai data asli dengan 36 observasi, dan kedua transformasi hanya dipakai sebagai uji ketahanan.

Terdapat pula dua temuan yang berbeda dari dugaan awal. Pertama, autokorelasi positif terdeteksi (Durbin-Watson 1,008), yang dapat membuat standard error terlalu kecil, sementara nilai t BOPO sangat besar (−8,994). Kedua, koefisien PEBS bertanda negatif pada model utama (−0,016) tetapi positif pada model transformasi (0,225 pada model LN dan 0,375 pada model akar kuadrat), dan tidak signifikan pada ketiga spesifikasi, sehingga tidak sesuai dengan arah positif signifikan yang dihipotesiskan pada H2.

4.4 Analisis dan Interpretasi Hasil

Pengaruh BOPO terhadap *ROA* (H1 diterima). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA* (B = −0,087; t = −8,994; sig. 0,000 kurang dari 0,05). Nilai Beta sebesar −0,843 menjadikan BOPO satu-satunya variabel yang dominan dalam model, dan pengaruh ini bertahan pada model transformasi LN dan akar kuadrat. BOPO membandingkan beban operasional (misalnya biaya pegawai, administrasi, dan pemeliharaan infrastruktur) dengan pendapatan operasional. Semakin besar beban yang harus ditutup oleh setiap rupiah pendapatan, semakin kecil laba yang tersisa untuk dihitung sebagai *ROA* (Nanda dkk., 2026). Hubungan ini bersifat hampir mekanis, sehingga efeknya kuat dan konsisten. Data penelitian menunjukkan hal itu secara nyata: BSI dengan rata-rata BOPO terendah (70,92%) membukukan *ROA* rata-rata 2,41%, sedangkan KB Bank Syariah dengan BOPO 206,19% pada 2023 mencatat *ROA* −7,13%, dan Aladin Syariah dengan BOPO 128,65% pada 2023 mencatat *ROA* −4,22%. Ketika BOPO melampaui 100%, beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, sehingga bank berada dalam kondisi rugi operasional.

Dalam teori keagenan, manajemen bank (agen) mengelola dana pemilik dan nasabah (prinsipal) secara amanah, dan BOPO mencerminkan kualitas kinerja agen dalam mengendalikan biaya; BOPO yang tinggi menandakan kegagalan agen dalam efisiensi dan menurunkan *ROA* (Jensen & Meckling, 1976; Nanda dkk., 2026). Dalam teori sinyal, BOPO yang tinggi

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

juga menjadi sinyal negatif bagi investor dan nasabah tentang kondisi bank (Spence, 1973; Tamher dkk., 2025). Rata-rata BOPO sebesar 90,01% berada di atas rata-rata industri BUS pada 2023–2024 sebesar 76–78% (Nanda dkk., 2026) karena sampel memuat bank dengan BOPO ekstrem, yaitu KB Bank Syariah 2023 (206,19%) dan Aladin Syariah 2023 (128,65%). Rata-rata *ROA* sebesar 1,25% pun masih di bawah standar minimal 1,5%. Tiga observasi BTPN Syariah menghasilkan *ROA* jauh di atas prediksi model, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas juga ditentukan faktor lain di luar BOPO, seperti margin pembiayaan dan segmen usaha. BTPN Syariah memusatkan pembiayaan pada segmen ultra mikro bagi perempuan prasejahtera produktif (Dewi dkk., 2024) dan mencatat rata-rata *ROA* 6,61% selama 2023–2025 (Tabel 1).

Pengaruh pengungkapan etika bisnis syariah terhadap *ROA* (H2 ditolak). PEBS tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* (B = −0,016; t = −0,008; sig. 0,993 lebih besar dari 0,05; Beta = −0,001), sehingga H2 ditolak. Koefisien yang bertanda negatif tidak dapat ditafsirkan sebagai pengaruh negatif karena tidak signifikan secara statistik; secara praktis pengaruhnya nol. Berbaliknya tanda koefisien pada uji ketahanan menunjukkan tidak ada hubungan yang stabil antara PEBS dan *ROA*. Terdapat lima penjelasan yang saling melengkapi.

Pertama, sinyal yang seragam kehilangan daya pembeda. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan berkualitas baik mengirimkan sinyal positif kepada pengguna informasi (Spence, 1973; Saraswati dkk., 2024), sehingga informasi hanya bermanfaat bila membedakan perusahaan berkualitas dari yang tidak. Pada data penelitian ini, 27 dari 36 observasi (75%) memiliki skor PEBS 0,87 atau lebih, dengan rata-rata 0,85 dan simpangan baku hanya 0,13. Bank dengan skor sama dapat memiliki *ROA* yang sangat berbeda: BTPN Syariah, KB Bank Syariah, BSI, dan Muamalat sama-sama 0,87, tetapi *ROA* rata-ratanya masing-masing 6,61%, −2,24%, 2,41%, dan 0,03%. Sebaliknya, Mega Syariah (0,60) dan Panin Dubai Syariah (0,62) yang berskor terendah tetap berlaba positif. Sebagian pengungkapan juga merupakan kewajiban pelaporan, termasuk pelaporan keberlanjutan yang berlaku penuh pada 2022 melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Febriani, 2025), sehingga hampir semua bank mengungkapkannya. Ketika semua bank mengirim sinyal yang sama, pasar tidak dapat membedakan bank, dan *ROA* tidak bereaksi.

Kedua, etika dalam perspektif Shariah *Enterprise Theory*bukan alat pencetak laba. Teori ini menempatkan pengungkapan zakat, kebajikan, dan tata kelola sebagai pertanggungjawaban kepada Allah, manusia, dan alam (Meutia, 2010; Jabir dkk., 2024), bukan sebagai strategi meningkatkan laba. Teori pemangku kepentingan juga memandang pengungkapan sebagai sarana membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan pemangku kepentingan (Yani & Kencana, 2026), yang manfaatnya cenderung terbentuk secara bertahap, sedangkan periode tiga tahun relatif pendek untuk menangkap manfaat tersebut.

Ketiga, indeks mengukur pengungkapan, bukan kualitas pelaksanaan. PEBS dihitung dari ada atau tidaknya indikator dalam laporan tahunan (skor 1 atau 0), dan tiga indikator (ZISWAF dan Qardh, kebijakan anti korupsi, dan *whistleblowing system*) bernilai 1 di seluruh bank dan tahun sehingga tidak membedakan antarbank. Bank dapat mengungkapkan suatu praktik tanpa kualitas pelaksanaan yang berbeda, sehingga skor tinggi belum tentu berarti kinerja operasional lebih baik. Keempat, manfaat dan biaya saling meniadakan. Penerapan dan pengungkapan etika menimbulkan biaya, misalnya untuk pelatihan, sertifikasi, dan pelaporan, yang dapat menekan laba jangka pendek (Febriani, 2025; Sari dkk., 2024) dan mengimbangi manfaat kepercayaan sehingga dampak bersih terhadap *ROA* mendekati nol. Kelima, *ROA* ditentukan terutama oleh efisiensi. Beta BOPO (−0,843) jauh lebih besar daripada PEBS (−0,001), sehingga variasi *ROA* antarbank pada periode ini terutama dijelaskan oleh efisiensi operasional, bukan oleh perbedaan pengungkapan.

Pengaruh simultan BOPO dan PEBS terhadap *ROA* (H3 diterima). Uji F menghasilkan F hitung 40,442 (lebih besar dari F tabel 3,28) dengan sig. 0,000, sehingga BOPO dan PEBS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *ROA* dan H3 diterima. Namun, signifikansi simultan ini hampir seluruhnya bersumber dari BOPO karena PEBS tidak signifikan secara parsial. *Adjusted* R^2 sebesar 0,693 berarti model menjelaskan 69,3% variasi *ROA*, sedangkan 30,7% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model, misalnya FDR (Nanda dkk., 2026), NPF (Adwiah & Febriyanti, 2026), CAR (Febriani, 2025), ukuran bank, dan model bisnis bank.

4.5 Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Hasil mengenai BOPO sejalan dengan Wardannah dan Wirman (2021), Aprillia dkk. (2023; B = −0,032), Nanda dkk. (2026; B = −0,040), Adwiah dan Febriyanti (2026; B = −0,061), Febriani (2025; B = −0,069), dan Kasmawati dkk. (2026), yang seluruhnya menemukan pengaruh negatif signifikan

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

BOPO terhadap *ROA*. Rosewanti dkk. (2026) juga menemukan BOPO menurunkan stabilitas bank syariah. Koefisien pada penelitian ini (−0,087) lebih besar daripada studi lain, kemungkinan karena sampel memuat bank dengan BOPO ekstrem sehingga sebaran BOPO sangat lebar (69,93% sampai 206,19%).

Berbeda dengan itu, Rahma dan Widyaningsih (2026) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh data yang dipakai: studi tersebut memasukkan banyak variabel lain (pembiayaan murabahah, NPF, FDR, dan pertumbuhan aset) yang bisa menyerap pengaruh efisiensi. Penelitian ini memakai dua variabel dan sampel antarbank dengan variasi efisiensi yang tajam, sehingga pengaruh BOPO tampak jelas.

Hasil mengenai pengungkapan etika konsisten dengan Sumiyati dan Vebtasvili (2021) yang tidak menemukan hubungan *EII* dengan *ROA*, Rismayanti dkk. (2023) yang menemukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada *ROA*, Mohamed dan Tubastuvi (2024) yang menemukan CSR tidak berpengaruh terhadap *ROA*, Dzaki dkk. (2026) yang menemukan ISR tidak signifikan, serta Kurnia dan Filianti (2021) yang menemukan CSR tidak signifikan terhadap *ROA*. Hasil ini berbeda dari Astuti dan Serly (2023) yang menemukan Zakat Disclosure Index positif signifikan; perbedaannya terletak pada ukuran yang dipakai, yaitu indeks tunggal zakat yang lebih spesifik dan bervariasi dibandingkan indeks komposit 15 indikator yang cenderung seragam. Sari dkk. (2024) dan Febriani (2025) menemukan pengaruh negatif signifikan pada 2019–2022 dan 2018–2022, periode yang memuat pandemi dan fase awal penerapan standar pelaporan, ketika beban penyesuaian lebih terasa dan variasi pengungkapan masih besar.

Penolakan H2 tidak berarti etika bisnis syariah tidak penting. Nilai etika tetap menjadi kewajiban syariah dan fondasi kepercayaan masyarakat, tetapi pada periode 2023–2025 pengungkapannya belum terbukti menjadi pembeda profitabilitas antarbank.

4.6 Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini menambah bukti empiris tentang hubungan efisiensi operasional dan pengungkapan etika Islam dengan profitabilitas bank syariah pada periode pascapandemi. Temuan bahwa PEBS tidak berpengaruh ketika sinyalnya seragam antarbank menunjukkan batas penerapan teori sinyal pada pengungkapan etika yang bersifat wajib atau meluas.

Secara praktis, terdapat tiga implikasi. Pertama, bagi manajemen BUS, pengendalian biaya operasional dan peningkatan efisiensi merupakan prioritas utama untuk memperbaiki *ROA*, terutama bagi bank dengan BOPO mendekati atau di atas 100%. Kedua, bagi regulator dan investor, BOPO layak dijadikan indikator utama pemantauan kinerja, sedangkan skor pengungkapan etika perlu dilengkapi ukuran kualitas pelaksanaan. Ketiga, bagi bank, pengungkapan etika sebaiknya diposisikan sebagai pertanggungjawaban syariah dan investasi kepercayaan jangka panjang, bukan alat untuk meningkatkan laba tahunan.

4.7 Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, sampel terbatas pada 12 BUS dengan 3 tahun pengamatan (36 observasi), sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, asumsi normalitas residual tidak terpenuhi (K-S sig. 0,000) akibat observasi ekstrem (KB Bank Syariah 2023 dan BTPN Syariah) dan transformasi tidak berhasil menormalkannya; terdapat pula autokorelasi positif (Durbin-Watson 1,008) karena data memuat beberapa tahun untuk setiap bank. Dengan n lebih dari 30, estimator OLS tetap konsisten dan uji t serta uji F dapat dipakai sebagai pendekatan berdasarkan central limit theorem (Gujarati & Porter, 2009). Ketiga, indeks PEBS mengukur ada atau tidaknya pengungkapan, bukan kualitas pelaksanaan, dan tiga dari 15 indikator bernilai sama pada seluruh bank sehingga variasinya rendah; pengodean juga belum diuji kesepakatan antarpenilai karena setiap bank dikodekan oleh satu peneliti. Keempat, model hanya memuat dua variabel bebas tanpa variabel kontrol seperti NPF, CAR, FDR, dan ukuran bank, dan dianalisis dengan regresi linier berganda biasa, bukan regresi data panel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memakai regresi data panel agar autokorelasi akibat pengamatan berulang pada bank yang sama dapat ditangani, serta mempertimbangkan indeks etika yang lebih rinci atau berbasis kualitas pelaksanaan agar variasi antarbank lebih tertangkap.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA* bank umum syariah periode 2023–2025, sehingga semakin tinggi BOPO semakin rendah profitabilitas, dan hasil ini bertahan pada model transformasi (H1 diterima). Pengungkapan etika bisnis syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* karena pengungkapan relatif seragam di seluruh bank sehingga tidak membedakan profitabilitas (H2

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 0000-0000

ditolak). Secara simultan, BOPO dan pengungkapan etika bisnis syariah berpengaruh signifikan dan menjelaskan 69,3% variasi *ROA*, dan pengaruh simultan ini bersumber dari BOPO (H3 diterima). Penelitian ini menambah bukti empiris untuk periode 2023–2025, yang sebelumnya belum dicakup oleh penelitian yang menguji BOPO dan pengungkapan etika Islam secara bersamaan, serta menguji penggunaan indeks pengungkapan dikotomis 15 indikator dengan uji ketahanan. Secara praktis, hasilnya menegaskan efisiensi operasional sebagai prioritas pengelolaan profitabilitas, sedangkan pengungkapan etika belum terbukti meningkatkan *ROA* pada periode ini. Kontribusi ini terbatas pada 12 BUS dan tiga tahun pengamatan.

Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan, menambah variabel kontrol (NPF, CAR, FDR, ukuran bank), serta menguji peran moderasi ukuran atau usia bank. Saran terkait metode analisis dan indeks etika telah diuraikan pada keterbatasan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

AAOIFI. (2010). *Governance standard No. 7: Corporate social responsibility, conduct and disclosure for Islamic financial institutions*. Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.

Adwiah, R., & Febriyanti, N. (2026). Pengaruh CAR, NPF, BOPO terhadap *ROA* dengan DPK sebagai variabel moderating bank umum syariah tahun 2019–2023. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 8*(3), 313–324. https://doi.org/10.31949/maro.v8i3.17558

Aminah, S., Hanif, H., & Wijandari, A. (2025). Pengaruh Islamic ethical identity terhadap shariah conformity dengan usia bank sebagai variabel moderasi. *I-FINANCE: A Research Journal on Islamic Finance*, *11*(1), 195–213. https://doi.org/10.19109/ifinance.v11i1.28752

Aprillia, S., Kalsum, U., & Hidayat, R. (2023). Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan capital adequacy ratio (CAR) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 8*(1), 76–84. https://doi.org/10.32502/jab.v8i1.6125

Astuti, M., & Serly, V. (2023). Pengaruh pengungkapan nilai etika Islam terhadap kinerja bank syariah di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 5*(1), 233–245. https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.578

Dewi, A. S. P., Anwar, M. K., & Munir, M. B. B. (2024). Pengaruh tabungan wadiah, pembiayaan bermasalah (NPF) dan risiko likuiditas (FDR) pada produk 'Tepat Pembiayaan Syariah' terhadap profitabilitas (*ROA*) PT Bank BTPN Syariah Tbk (2015–2023). *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business, 14*(1), 64–81. https://doi.org/10.15642/elqist.2024.14.1.64-81

Dzaki, M. I. A., Aziz, M. T., & Surono. (2026). Pengaruh Islamic social responsibility (ISR) dan sharia compliance terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia tahun 2021–2025. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 5*(3), 543–563. https://doi.org/10.55606/jempper.v5i3.8064

Febriani, E. N. (2025). Faktor penentu *ROA* pada bank umum syariah: Capital adequacy ratio, operating expenses operating income dan identitas etika Islam. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance, 5*(1), 22–34. https://doi.org/10.28918/jief.v5i1.10627

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics, 76*(1), 97–116. https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5

Jabir, N. A., Said, D., & Rahman, A. (2024). Analisis pelaporan corporate social responsibility perbankan syariah dalam perspektif Shariah enterprise theory. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer, 17*(1), 32–46. https://doi.org/10.26487/akrual.v17i01.28369

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kasmawati, K., Albahi, M., & Harahap, R. S. P. (2026). Pengaruh BOPO dan NPF terhadap *return on assets* (*ROA*) bank umum syariah pada transisi pandemi dan pascapandemi 2020–2024. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, *9*(2), 969–976. https://doi.org/10.36778/jesya.v9i2.2617

Kurnia, M., & Filianti, D. (2021). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap *ROA* dan ROE bank umum syariah periode 2012–2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, *8*(2), 127–140. https://doi.org/10.20473/vol8iss20212pp127-140

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Meutia, I. (2010). The concept of social responsibility disclosures for Islamic banks based on Shari'ah enterprise theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 1*(3), 361–374.

Mohamed, L. I., & Tubastuvi, N. (2024). The mediating effect of sharia compliance on the relationship between good corporate governance, corporate social responsibility, and financial performance in Indonesian Islamic banks. *Business Management Analysis Journal (BMAJ), 7*(2). https://doi.org/10.24176/bmaj.v7i2.13597

Nanda, N. A., Musa, C. I., Aslam, A. P., Anwar, & Rahman, A. (2026). Pengaruh financing to deposit ratio, biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap *return on assets* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2020–2024. *MANABIS (Jurnal Manajemen dan Bisnis), 5*(1), 57–66. https://doi.org/10.54259/manabis.v5i1.7069

Nurzianti, R. (2025). Analyzing the financial performance aspect of the acquisition of Bank Victoria Syariah by BTN Syariah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research, 7*(1). https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/j-iscan/article/view/6378

OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. Otoritas Jasa Keuangan.

OJK. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum*. Otoritas Jasa Keuangan.

OJK. (2025). *Statistik perbankan syariah – Desember 2024*. https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx

OJK. (2026). *Snapshot perbankan syariah Indonesia Desember 2025*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Des-2025.aspx

Rahma, A. F., & Widyaningsih, M. (2026). Pengaruh pembiayaan murabahah, BOPO, NPF, FDR, dan asset growth terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2020–2024. *Jurnal Iqtisaduna, 12*(1), 93–108. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v12i1.64600

Rismayanti, S., Djuwarsa, T., Mayasari, I., & Pakpahan, R. (2023). Analisis pengaruh *Ethical Identity Index*terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia menggunakan sharia conformity and profitability. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 4*(1), 145–157. https://doi.org/10.35313/jaief.v4i1.5668

Rosewanti, K. E., Basya, M. M., & Lating, A. I. S. (2026). Pengaruh ukuran bank, NPF, dan BOPO terhadap stabilitas bank umum syariah periode 2020–2024. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 6*(4), 2024–2034. https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10988

Saraswati, W., Yuliani, T., Pramudia, D. R., & Chuarajab, T. (2024). Pengaruh good governance dan profitabilitas terhadap Tobin Q dengan environmental disclosure sebagai moderasi. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 15*(2), 361–373. https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.361-373

Sari, M. P., Suryanto, T., & Iqbal, M. (2024). Analysis of sharia compliance and Islamic corporate identity impact on financial performance: Evidence from Indonesian Islamic banks (2019–2022). *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 1*(1), 274–288. https://doi.org/10.31332/lifalah.v1i1.10827

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sumiyati, & Vebtasvili. (2021). *Ethical Identity Index*and financial performance of Islamic banks in Asia. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 6*(1), 1–14. https://doi.org/10.31332/lifalah.v6i1.2482

Tamher, K., Werimon, S., Malino, M., & Numberi, C. L. (2025). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. *Lensa Ekonomi, 19*(1), 9–20. https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/lensa/article/download/405/279

Wardannah, M. K., & Wirman. (2021). Pengaruh operating expenses to operating revenues (BOPO), financing to deposit ratio (FDR) dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi, 3*(1), 92–101. https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.4975

Yani, D. S., & Kencana, D. T. (2026). Pengaruh FinTech disclosure dan ukuran perusahaan terhadap transparansi laporan tahunan berdasarkan annual report disclosure index pada perusahaan publik sektor perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah*

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

(JIMPA), *6*(1), 233–252. https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimpa/article/download/843/406

Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah merger: Apakah lebih baik? *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia,* *6*(2), 67–84. https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621

Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.